



Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pak dan BP Dengan Model PBL Pada Kelas VII SMP Budi Dharma Banda Aceh

Mentauli Simbolon

SMP Budi Dharma Banda Aceh

Mawarni Gea

STP Dian Mandala Gunungsitoli Nias

Agustinus Mulyono

SMPN 1 Jogonalan

STPKat St Fransiskus Assisi Semarang

Korespondensi penulis : menta8517@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the lack of critical thinking skills of students during learning activities. This research was conducted using the Problem Based Learning model. The aim of this study is to improve the critical thinking skills of students with the Problem Based Learning model. The research method used is Classroom Action Research, the research process was conducted in two cycles. The subjects of the study were students of class X TAV SMK St. Louis Surabaya, with a total of 17 students. Data collection techniques in this study use observation and documentation. Data analysis techniques use comparative descriptive techniques by comparing data in cycle I and cycle II data. In conclusion, the application of the Problem Based Learning (PBL) Learning Model in the learning process has been proven to improve students' critical thinking competencies and learning achievements. Based on the results of observations in learning activities in cycle 1 and cycle 2, students' critical thinking skills have increased in number of students who have reached the category developing as expected and highly developed as many as 3 people where in cycle 1 there were 14 people and in cycle 2 became 17 people. The results of the formative test conducted also showed an increase in the average class score of 16.47 where in the formative test in cycle 1 the average class score was 63.53 and in cycle 2 the average class score became 80.*

Keywords: *critical thinking skills, Problem Based Learning, learning achievements.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik selama aktifitas belajar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Prolem Based Learning*. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model *Prolem Based Learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, proses penelitian dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas SMP Budi Dharma Banda Aceh, dengan jumlah 22 peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif dilakukan dengan membandingkan data pada siklus I dan data siklus II. Hasilnya dapat disimpulkan secara singkat, penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kompetensi berpikir kritis peserta didik dan prestasi belajar. Berdasarkan hasil observasi di kegiatan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2, kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan sangat berkembang sebanyak 4 orang dimana pada siklus 1 berjumlah 18 orang dan di siklus 2 menjadi 22 orang. Hasil test formatif yang dilakukan juga mengalami peningkatan perolehan skor rata-rata kelas sebesar 16,47 di mana dalam test formatif pada siklus 1 skor rata-rata kelas adalah 63,53 dan pada siklus 2 skor rata-rata kelas menjadi 80.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, Problem Based Learning, prestasi belajar.

LATAR BELAKANG

Kemampuan berpikir kritis, analitis dan kreatif dalam memecahkan masalah merupakan salah satu tuntutan penting bagi setiap insan di abad 21 ini. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik mampu membuat pertimbangan yang cermat dalam membuat keputusan untuk menerima atau menolak suatu pernyataan yang bersifat benar atau salah. Pengembangan keterampilan berpikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan keterampilan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Semakin baik keterampilan ini dikembangkan pada peserta didik maka akan semakin baik pula keterampilan mereka dalam melakukan pemecahan masalah yang kompleks dengan hasil yang memuaskan. (Jamaluddin, 2020).

Situasi ideal yang seharusnya dimiliki oleh para peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21 ini belum terlihat pada peserta didik SMP Budi Dharma Banda Aceh, tempat peneliti mengajar. Peneliti menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis, analitis dan kreatif dalam memecahkan masalah belum menjadi kompetensi yang sepenuhnya dikuasai oleh peserta didik sebagai bekal utama untuk menghadapi abad 21. SMP Budi Dharma Banda Aceh adalah sekolah Katolik namun tidak semua peserta didiknya beragama Katolik. Kurang Lebih hanya 10 % peserta didik yang beragama Katolik. Namun peserta didik harus mendapatkan pelajaran Agama Katolik dan Budi pekerti, supaya mereka dapat memperoleh nilai Pendidikan Agama sesuai tuntutan Kurikulum. Asal SD juga beragam, lebih banyak berasal dari SD Katolik (SD Karya Budi) di Banda Aceh, namun ada beberapa peserta didik yang berasal dari luar SD Katolik Banda Aceh.

Secara kognitif, peserta didik kurang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan terbuka yang meminta tanggapan mereka atas suatu persoalan hidup di masyarakat. Peserta didik tidak mampu mencari solusi pemecahan masalah atas persoalan riil yang diangkat di masyarakat. Jawaban peserta didik cenderung merupakan jawaban-jawaban pendek yang tidak tersusun secara sistematis. Peserta didik lebih mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat hafalan dari pada menganalisa. Peserta didik jarang atau bahkan tidak pernah mengajukan pertanyaan ketika diberi kesempatan bertanya. Cara peserta didik membuat refleksi masih sangat sederhana dan dangkal, terutama karena kalimat-kalimat yang digunakan masih belum tersusun secara sistematis dan logis. Sehingga sering kali sulit dipahami. Prestasi belajar rendah. Nilai hasil evaluasi rendah. Banyak peserta didik yang tidak tuntas atau tidak mencapai KKM. Secara afektif, Peserta didik cenderung ramai di kelas saat pelajaran; baik saat menjelaskan pelajaran atau berdiskusi. Peserta didik kurang disiplin; masuk kelas terlambat,

sering ke toilet. Secara psikomotor, peserta didik tidak dapat bertanya dengan baik, tidak bisa mengikuti tata cara diskusi yang baik; saling sahut-sahutan saja saat diskusi.

Peneliti juga menyadari bahwa metode pembelajaran yang digunakan peneliti dan teman guru yang lain dalam setiap proses pembelajaran di kelas, lebih banyak mendorong agar peserta didik dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, tanpa berusaha meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Peserta didik tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka lebih banyak dipaksa untuk hanya diam mendengarkan ceramah. Dalam membuat atau menyusun soal para guru cenderung memberikan soal-soal yang hanya menyentuh tingkat kemampuan berpikir tingkat rendah C1-C2 (LOTS): pada rana mengetahui dan menjelaskan.

Belum sampai pada soal-soal kemampuan berpikir tingkat tinggi C3-C6 (HOTS): pada ranah mengaplikasikan, menganalisa, mengevaluasi dan mencipta atau berkreasi. Media pembelajaran yang digunakan guru kurang merangsang peserta didik untuk tertarik pada pelajaran. Misalnya jarang menggunakan video atau alat peraga pembelajaran.

Hasil respon KBM dari para peserta didik kelas VII, VII I dan IX yang peneliti ampuh, dengan total responden 68 peserta didik dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Aspek yg dinilai	Jawaban Peserta Didik		
	K	S	B
Guru menggunakan beragam metode dalam mengajar (ceramah, diskusi, demonstrasi, praktek, dll)	3,41	28,41	68,18
Sistematika guru dalam menyajikan materi	1,14	31,06	67,8
Guru menggunakan alat peraga/media dalam proses pembelajaran	4,17	40,91	54,92

Kondisi lain yang menjadi masalah di kelas peneliti adalah guru tidak terbiasa memberikan bentuk soal HOTS kepada peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis mereka. HOTS pertama kali dikemukakan Susan M Brookhart (penulis & profesor), Ia mendefinisikan model HOTS ini sebagai metode untuk transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Namun demikian, HOTS bukan sekedar model soal saja, akan tetapi mencakup model pembelajaran pula. Pada konsepsi HOTS, model pembelajaran harus mencakup kemampuan berpikir, contoh, pengaplikasian pemikiran dan diadaptasikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Terdapat pula model penilaian dari HOTS yang mengharuskan

peserta didik tidak familiar dengan tugas atau pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan masalahnya. (Mandra Saragih, 2019).

Widodo, Suryo (2022) dalam penelitiannya mendapatkan, banyak penelitian model pembelajaran PBL berdampak terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik, tetapi belum ada yang menganalisis hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penelitiannya ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis peserta didik terhadap model pembelajaran PBL. Penelitian ini menggunakan metode meta analisis dengan jumlah sampel 10 artikel jurnal. Model pembelajaran pada penelitian ini peneliti mengambil Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil penelitian meta analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik memiliki Effect Size dengan kriteria tinggi dan bila dicari rata – rata dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) maka nilai rata-rata Effect Size = 1.47 (efek tinggi) (Widodo, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode *Problem Based Learning* pada fase D peserta didik kelas VII SMP Budi Dharma Banda Aceh tahun pelajaran 2024/2025.

KAJIAN TEORITIS

Model Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan dalam dunia Pendidikan dimana masalah menjadi titik awal dari proses pembelajaran. Jenis masalah tergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Biasanya, masalah didasarkan pada kehidupan nyata yang telah dipilih dan disesuaikan untuk memenuhi tujuan dan kriteria pendidikan. Namun, itu juga bisa menjadi masalah hipotetis. Sangat penting bahwa masalah berfungsi sebagai dasar untuk proses pembelajaran, karena ini menentukan arah proses pembelajaran dan menekankan pada perumusan pertanyaan bukan pada jawabannya. (KOLMOS, 2003).

Menurut Rahmadani dan Anugraheni (2017) menyatakan bahwa PBL menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui pendekatan PBL peserta didik belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir peserta didik. *Problem Based Learning* pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. (Anugraheni, Januari 2018).

Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Pery dan Potter (2005) Berfikir kritis adalah suatu proses dimanaseseorang atau individu dituntut untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. (Dikutib oleh (Rozanna, Juli 2021)). Menurut Bandman dan Bandman (1988), berpikir kritis adalah pengujian secara rasional terhadap ide-ide, kesimpulan, pendapat, prinsip, pemikiran, masalah, kepercayaan dan tindakan. Menurut Strader (1992), Berpikir kritis adalah suatu proses pengujian yang menitikberatkan pendapat tentang kejadian atau fakta yang mutakhir dan menginterpretasikannya serta mengevaluasi pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang adanya perspektif/ pandangan baru. Berpikir kritis adalah proses perkembangan kompleks yang berdasarkan padapikiran rasional dan cermat. Menjadi pemikir kritis adalah sebuah denominator umum untuk pengetahuan yang menjadi contoh dalam pemikiran yang disiplin dan mandiri. Pengetahuan didapat, dikaji dan diatur melalui berpikir (Rozanna, Juli 2021). Salah satu kekhazanah kurikulum mardeka adalah perhatian khusus pada penguatan karakter peserta didik yang Pancasilais melalui program Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk

menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong- royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. (BNSP Kementerian Pendidikan, 2022).

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dimensi bernalar kritis. Dalam BNSP Kementerian Pendidikan, 2022, disebutkan pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. (BNSP Kementerian Pendidikan, 2022).

- a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.
- b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.
- c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dengan dua siklus tindakan secara luring. Penelitian dilaksanakan di SMP Budi Dharma Banda Aceh melalui pembelajaran tatap muka terbatas. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII SMP Budi Dharma Banda Aceh semester 1 tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 22 peserta didik. peserta didik berjenis kelamin laki-laki 13 orang dan 9 orang perempuan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini.

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/ Tanggal
I	Aku Diciptakan sebagai Pribadi yang Unik	2 JP	Senin, 16 September 2024
II	Aku Bangga sebagai Perempuan atau Laki-Laki	2 JP	Senin, 23 September 2024

Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti yaitu variabel kemampuan berpikir kritis dan variabel prestasi belajar yang diperoleh dari tes prestasi belajar dari akhir siklus 1 dan siklus 2 serta proses pembelajaran Guru. Variabel kemampuan berpikir kritis terdiri dari 4 indikator pengamatan, yang diambil dari subelemen dimensi Bernalar Kritis Profil pelajar Pancasila, yaitu; (BNSP Kementerian Pendidikan, 2022).

1. Mengajukan pertanyaan
2. Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan
3. Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya.
4. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Tabel 3.1 Indikator dan Rubrik Penelitian

Subelemen	Kategori			
	Mulai Berkembang	Sedang Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Sangat Berkembang
	1	2	3	4
Mengajukan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya.	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.
Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber.	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa.	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan

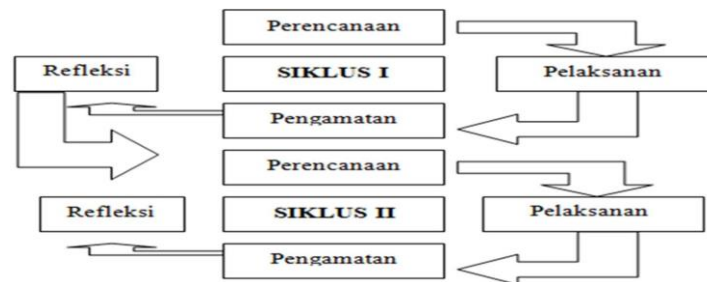
				analisis.
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan
Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan	Memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri	Menjelaskan asumsi yang digunakan, menyadari kecenderungan dan konsekuensi bias pada pemikirannya, serta berusaha mempertimbangkan perspektif yang berbeda.	Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Kedua siklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar PAK dan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran dengan metode PBL. Pembagian materi dalam setiap siklus adalah siklus I menggunakan materi Manusia Pribadi yang unik sedangkan pada siklus II menggunakan materi Kesetaraan laki-laki dan perempuan. Siklus 1

terdiri dari 1 pertemuan dan siklus II juga 1 pertemuan. Prosedur dan langkah-langkah penelitian ini mengikuti prinsip yang berlaku dalam PTK dengan alur sebagai berikut: Gambar

3.1 Skema Tahapan Siklus



I. Tahapan Siklus 1

1. Tahap Perencanaan

- a. Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil ulangan materi “Aku Diciptakan sebagai Pribadi Yang Unik”
- b. Membuat Skenario Pembelajaran
- c. Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- d. Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif.
- e. Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Kegiatan Pendahuluan
- b. Kegiatan Inti: Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dengan urutan sebagai berikut:
 - Orientasi peserta didik pada masalah
 - Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
 - Membimbing penyelidikan kelompok
 - Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
 - Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
- c. Kegiatan Penutup
 - Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas.
 - Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

d. Tahap Evaluasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada pertemuan ke dua di hari kedua diakhiri dengan pemberian tes ulangan untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus I.

e. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru dan kolaboratif/pengamat menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan karakter kemandirian dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus I menjadi suatu acuan untuk merancang siklus II.

II. Tahapan Siklus 2

1. Tahap Perencanaan

- a. Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil ulangan materi “Aku Diciptakan sebagai Pribadi yang Unik”.
- b. Membuat Skenario Pembelajaran
- c. Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- d. Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif.
- e. Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pendahuluan
- b. Kegiatan inti: Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dengan urutan sebagai berikut:
 - Orientasi peserta didik pada masalah
 - Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
 - Membimbing penyelidikan kelompok
 - Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
 - Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

c. Kegiatan penutup

- Kesimpulan:
- Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

3. Tahap Evaluasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variable kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator- indikator. Pada pertemuan ke dua di hari kedua diakhiri dengan pemberian tes ulangan untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus II.

4. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru dan kolaboratif/pengamat menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus I dan siklus II menjadi suatu acuan untuk merancang penelitian selanjutnya.

Tehnik Pengambilan Data

1. Metode Observasi

Observasi merupakan metode atau cara untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Hartutik, 2021). Observasi dalam penelitian ini diarahkan untuk menilai peserta didik dan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode TPS (*Thing Pair Share*). Metode observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis setiap peserta didik.

2. Metode Tes

Tes merupakan instrumen pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam aspek kognitif tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Penelitian ini menggunakan instrumen tes tertulis dalam bentuk soal pretest dan posttest. Tes tertulis dibuat dalam bentuk soal obyektif pilihan ganda dengan alternative jawaban a,b,c, d dan e. Jawaban benar memperoleh skor 10 dan salah bernilai 0. Peneliti menggunakan lembar soal sebagai alat bantu pelaksanaan tes ulangan.

3. Metode Analisis Data

a. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

1. Analisis deskriptif data hasil aspek kompetensi berpikir kritis peserta didik Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai berpikir kritis peserta didik pada siklus I dan siklus II. Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

Kriteria

$$\text{Nilai Efektif Siswa} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Total Skor}} \times 100 \%$$

85% < % skor ≤ 100% : Sangat berkembang

70% < % skor ≤ 85% : Berkembang sesuai harapan 55% < % skor ≤ 69% : Sedang berkembang

54% < % skor ≤ 0% : Mulai berkembang

2. Analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik

Hasil tes tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes pada akhir siklus 1 dibandingkan dengan siklus II, maka diasumsikan metode TPS dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PAK setiap peserta didik. Nilai tes aspek kognitif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

b. Perhitungan Ketuntasan Belajar

Perhitungan ketuntasan tes ini mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan SMP Budi Dharma Banda Aceh 75. Ketuntasan belajar klasikal dapat dilihat dari jumlah keseluruhan peserta didik dalam satu kelas yang mampu mencapai nilai KKM minimalnya 75% dari jumlah peserta didik yang ada dalam satu kelas. Perhitungan persentase ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\% \text{ Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{seluruh peserta didik}} \times 100$$

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam bentuk hasil belajar tiap siklusnya:

- a. Peserta didik mendapatkan nilai ketuntasan belajar kognitif jika peserta didik mampu menyelesaikan, menguasai materi pembelajaran dengan KKM 70 sedangkan target ketuntasan klasikal 80%. Untuk mengetahui jumlah peserta didik yang tuntas dapat diperhitungkan dengan rumus: $\Sigma \text{siswa yang tuntas} = \text{target ketuntasan klasikal} \times \Sigma \text{seluruh siswa}$
- b. Peserta didik mencapai ketuntasan belajar aspek berpikir kritis jika seluruhnya atau setidaknya 3 subelemen dari 4 subelemen Dimensi Bernalar Kritis yang diamati pada peserta didik mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang berada pada kategori Sangat Berkembang sesuai capaian akhir dari fase E elementer tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus 1

Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran siklus 1

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 16 September 2024 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Budi Dharma Banda Aceh Kelas VII. Setelah melaksanakan siklus 1 maka dapat diperoleh data dari observer sebagai berikut:

Table 4.1 Rangkuman data kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 1

Skor	Kategori		Total	%
1	Mulai Berkembang	$54\% < \% \text{ skor} \leq 0\%$	0	0
2	Sedang Berkembang	$55\% < \% \text{ skor} \leq 69\%$	4	18
3	Berkembang sesuai harapan	$70\% < \% \text{ skor} \leq 85\%$	10	46
4	Sangat Berkembang	$85\% < \% \text{ skor} \leq 100\%$	8	36

Dari data penelitian didapat total hasil secara klasikal dari seluruh subelemen diperoleh adalah sebagai berikut; kategori mulai berkembang 0 peserta didik (0,00%), sedang berkembang 3 peserta didik (18%), kategori berkembang sesuai harapan 8 peserta didik (47%), dan kategori sangat berkembang 6 peserta didik (35%). Sehingga dapat diambil kesimpulan sementara bahwa untuk dimensi profil pelajar Pancasila Bernalar Kritis atau aspek afektif kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Budi Dharma Banda Aceh pada penelitian siklus 1 ini lebih dominan masih berada pada kategori berkembang sesuai harapan yakni 8 peserta didik atau 47%. Kategori berkembang sesuai harapan ini bila disesuaikan dengan indikator dari rubrik penilaian yang telah dibuat merupakan capaian akhir untuk subelemen dimensi

bernalar kritis dari fase D. Hal ini dapat dimaklumi karena peserta didik kelas VII baru saja menyelesaikan pembelajarannya di fase C pada kelas VI. Sedangkan untuk kategori sangat berkembang berada pada angka 35% atau 6 peserta didik. Kategori sangat berkembang bila disesuaikan dengan indikator dari rubrik penilaian yang telah dibuat merupakan capaian akhir untuk subelemen dimensi bernalar kritis dari fase D.

Table 4.2 Rangkuman data subelemen Mengajukan pertanyaan peserta didik siklus 1

Skor	Indikator	Total	%
1	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	0	0
2	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya	3	12
3	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut	12	53
4	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.	7	35

Dari tabel subelemen Mengajukan pertanyaan di atas terlihat jelas bahwa indikator yang mendapat prosentase besar adalah indikator ketiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 12 peserta didik atau 53%.

Table 4.3 Rangkuman data subelemen Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan Mengolah informasi dan gagasan peserta didik siklus 1

Skor	Indikator	Total	%
1	Mengumpulkan, mengklasifikasikan membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber	0	0
2	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa	2	6
3	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.	13	59

4	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.	7	35
---	---	---	----

Dari table subelemen Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan diatas terlihat jelas bahwa indicator yang mendapat prosentase besar adalah indicator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 13 peserta didik atau 59%.

Table 4.4 Rangkuman data subelemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya peserta didik siklus 1

Skor	tor	Total	%
1	Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	0	0
2	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	2	6
3	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan	12	53
4	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan	8	41

Dari tabel subelemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya di atas terlihat jelas bahwa indicator yang mendapat prosentase besar adalah indikator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 12 peserta didik atau 53%.

Table 4.5 Rangkuman data Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri peserta didik siklus 1

Skor	tor	Total	%
1	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan	0	0
2	Memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri	3	17
3	Menjelaskan asumsi yang digunakan, menyadari kecenderungan dan konsekuensi bisa pada pemikirannya, serta berusaha mempertimbangkan perspektif yang berbeda.	14	65

4	Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkankan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.	4	18
---	--	---	----

Dari table subelemen Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri diatas terlihat jelas bahwa indicator yang mendapat prosentase besar adalah indicator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 14 peserta didik atau 65%.

Hasil Tes Formatif Siklus 1

Tes formatif ditujukan untuk mengukur pemahaman materi Manusia Pribadi Yang Unik dengan KKM 70. Tes formatif terdiri dari 10 soal pilihan ganda dikerjakan dalam waktu 10 menit, menggunakan *LKPD*. Dari 10 nomor soal ini terdapat 4 nomor dengan standar HOTS. Hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Table 4.7 Rangkuman data hasil test formatif siklus 1

Berdasarkan hasil tes formatif tersebut masih ada 12 peserta didik atau 52,94% yang belum tuntas atau nilainya kurang dari 70, dan rata-rata kelas 63,53 yang berarti rata-rata kelasnya masih di bawah KKM 70 dengan rentang nilai paling rendah 40 dan paling tinggi 80.

Nilai Asesmen pada Siklus I Kelas VII

NO	SWA KELAS VII	Sumatif 1	Kriteria
1	Andreas Bommel Sihombing	50	Baru berkembang
2	Antono	50	Baru berkembang
3	Artha Angelina Napitupulu	60	Baru Berkembang
4	Daniel Aquino Simanjuntak	60	Baru Berkembang
5	Denfin Prince Wijaya	60	Baru Berkembang
6	Dessy Natasya	60	Baru Berkembang
7	Diego Nathanael Simanjuntak	70	Layak
8	Elisa Ervina Simbolon	60	Baru Berkembang
9	Elsa Putri Situmorang	50	Baru Berkembang
10	Elzear Delfina Putri Purba	75	Layak
11	Grace Nauli Agatha Sitompul	75	Layak

12	Jackson Hudaya	60	Baru Berkembang
13	Jeffry Thomas	60	Baru Berkembang
14	Jouvent Chen	60	Baru Berkembang
15	Juliana Sabrina	60	Baru Berkembang
16	Meisya Rosalia Situmeang	60	Baru Berkembang
17	Mikhael Christian Imanuel	60	Baru Berkembang
18	Raymond	60	Baru Berkembang
19	Sherwin Joses Zai	50	Sedang Berkembang
20	Silviana Anterina Sihotang	70	Layak
21	Tifano Rafael	50	Sedang berkembang
22	Zioz	50	Sedang berkembang

Hasil Penelitian Siklus 2

Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran siklus 2

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 23 September 2024 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Budi Dharma Banda Aceh. Setelah melaksanakan siklus 2 maka dapat diperoleh data dari observer sebagai berikut:

Table 4.1 Rangkuman data kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 2

Skor	Kategori	Total	%
1	Mulai Berkembang	54% < % skor ≤ 0%	0
2	Sedang Berkembang	55% < % skor ≤ 69%	4
3	Berkembang sesuai harapan	70% < % skor ≤ 85%	10
4	Sangat Berkembang	85% < % skor ≤ 100%	8

Dari data penelitian didapat total hasil secara klasikal dari seluruh subelemen diperoleh adalah sebagai berikut; kategori mulai berkembang 0 peserta didik (0,00%), sedang berkembang 0 peserta didik (10%), kategori berkembang sesuai harapan 10 peserta didik (46%), dan kategori sangat berkembang 10 peserta didik (45%). Sehingga dapat diambil kesimpulan sementara

bahwa untuk dimensi profil pelajar Pancasila Bernalar Kritis atau aspek afektif kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Budi Dharma Banda Aceh pada penelitian siklus 1 ini lebih dominan masih berada pada kategori berkembang sesuai harapan yakni 10 peserta didik atau 45%. Kategori berkembang sesuai harapan ini bila disesuaikan dengan indikator dari rubrik penilaian yang telah dibuat merupakan capaian akhir untuk subelemen dimensi bernalar kritis dari fase C. Hal ini dapat dimaklumi karena peserta didik kelas VII baru saja menyelesaikan pembelajarannya di fase C pada kelas VII. Sedangkan untuk kategori sangat berkembang berada pada angka 36% atau 8 peserta didik. Kategori sangat berkembang bila disesuaikan dengan indikator dari rubrik penilaian yang telah dibuat merupakan capaian akhir untuk subelemen dimensi bernalar kritis dari fase C.

Table 4.2 Rangkuman data subelemen Mengajukan pertanyaan peserta didik siklus 2

Skor	Indikator	Total	%
1	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	0	0
2	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya	0	0
3	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut	15	68
4	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.	7	32

Dari tabel subelemen Mengajukan pertanyaan di atas terlihat jelas bahwa indikator yang mendapat prosentase besar adalah indikator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 15 peserta didik atau 68 %.

Table 4.3 Rangkuman data subelemen Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan peserta didik siklus 2

Skor	Indikator	Total	%
1	Mengumpulkan, mengklasifikasikan membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber	0	0
2	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa	0	0
3	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.	13	57
4	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.	9	43

Dari tabel subelemen Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan diatas terlihat jelas bahwa indikator yang mendapat prosentase besar adalah indikator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 13 peserta didik atau 57%.

Table 4.4 Rangkuman data subelemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya peserta didik siklus 2.

Skor	Indikator	Total	%
1	Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	0	0
2	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	0	0
3	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan	13	53
4	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan	9	47

Dari table subelemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya diatas terlihat jelas bahwa indikator yang mendapat prosentase besar adalah indikator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 13 peserta didik atau 59%.

Table 4.5 Rangkuman data Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri peserta didik siklus 2

Skor	Indikator	Total	%
1	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan	0	0
2	Memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri	0	0
3	Menjelaskan asumsi yang digunakan, menyadari kecenderungan dan konsekuensi bias pada pemikirannya, serta berusaha mempertimbangkan perspektif yang berbeda.	15	68
4	Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.	7	31

Dari table subelemen Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri diatas terlihat jelas bahwa indicator yang mendapat prosentase besar adalah indicator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 15 peserta didik atau 68 %.

Table 4.9 Rangkuman data subelemen Mengajukan pertanyaan peserta didik siklus 2.

Skor	Indikator	Total	%
1	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	0	0
2	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya	0	0
3	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut	12	53
4	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.	10	47

Dari table subelemen Mengajukan pertanyaan diatas terlihat jelas bahwa indicator yang mendapat prosentase besar adalah indicator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 9 peserta didik atau 53%.

Table 4.10 Rangkuman data subelemen Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan peserta didik siklus 2

Skor	Indikator	Total	%
1	Mengumpulkan, mengklasifikasikan membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber	0	0
2	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa	0	0
3	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.	11	65
4	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.	6	35

Dari table subelemen Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan diatas terlihat jelas bahwa indikator yang mendapat prosentase besar adalah indikator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 11 peserta didik atau 65%.

Table 4.11 Rangkuman data subelemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya siklus 2.

Skor	Indikator	Total	%
1	Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	0	0
2	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	2	6
3	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan	12	53
4	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan	8	41

Dari table subelemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya di atas

terlihat jelas bahwa indikator yang mendapat prosentase besar adalah indikator ke tiga atau kategori berkembang sesuai harapan, yakni 12 peserta didik atau 53%.

Table 4.12 Rangkuman data Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri siklus 2.

Skor	ikator	Total	%
1	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan	0	0
2	Memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri	2	6
3	Menjelaskan asumsi yang digunakan, menyadari kecenderungan dan konsekuensi bias pada pemikirannya, serta berusaha mempertimbangkan perspektif yang berbeda.	8	41
4	Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.	12	53

Dari table subelemen Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri di atas terlihat jelas bahwa indikator yang mendapat prosentase besar adalah indikator ke empat atau kategori sangat berkembang, yakni 9 peserta didik atau 53%.

Hasil tes Formatif siklus 2

Tes formatif ditujukan untuk mengukur pemahaman materi Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dengan KKM 70. Tes formatif terdiri dari 10 soal pilihan ganda dikerjakan dalam waktu 10 menit, menggunakan *googleform*. Dari 10 nomor soal ini terdapat 4 nomor dengan standar HOTS. Hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Table 4.14 Rangkuman data hasil test formatif siklus 2.

NO	NAMA SISWA KELAS VIII	Nilai Sumatif 2	Kriteria
1	Andreas Bommel Sihombing	65	Layak
2	Antono	70	Layak
3	Artha Angelina Napitupulu	80	Cakap
4	Daniel Aquino Simanjuntak	70	Layak

5	Denfin Prince Wijaya	80	Cakap
6	Dessy Natasya	80	Cakap
7	Diego Nathanael Simanjuntak	80	Cakap
8	Elisa Ervina Simbolon	75	Layak
9	Elsa Putri Situmorang	80	Cakap
10	Elzear Delfina Putri Purba	90	Mahir
11	Grace Nauli Agatha Sitompul	90	Mahir
12	Jackson Hudaya	70	Layak
13	Jeffry Thomas	70	Layak
14	Jouvent Chen	85	Cakap
15	Juliana Sabrina	80	Cakap
16	Meisya Rosalia Situmeang	77	Cakap
17	Mikhael Christian Imanuel	75	Layak
18	Raymond	85	Cakap
19	Sherwin Joses Zai	70	Layak
20	Silviana Anterina Sihotang	88	Mahir
21	Tifano Rafael	70	Layak
22	Vincenzo Zioz	86	Mahir

Berdasarkan hasil tes formatif di atas masih ada 2 peserta didik atau 11,76% yang belum tuntas atau nilainya kurang dari 70, dan yang mendapatkan hasil 100 ada 2 peserta didik atau 11,76%, dan rata-rata kelas 80,00 yang berarti rata-rata kelasnya telah diatas KKM 70 dengan rentang nilai paling rendah 60 dan paling tinggi 100.

4.1 Pembahasan

Dari penilaian hasil belajar dengan Membimbing penyelidikan kelompok adapun hasil penilaian afektif peserta didik adalah rata-rata 50 dan penilaian kognitif rata-rata 50 dan setelah dilaksanakan metode pembelajaran dengan metode PBL siklus 1 meningkat menjadi nilai rata-rata afektif menjadi 63 dan kognitif menjadi rata-rata 63, afektif meningkat 15% dan kognitif meningkat 15% Dari hasil tingkat motivasi belajar di atas menunjukkan bahwa seluruh peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 1 baru mencapai tingkat kategori layak dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 63%.

Hal tersebut belum mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan dalam model Problem Based Learning. Oleh karena itu, penting bagi guru sebagai fasilitator dalam menerapkan

model Problem Based Learning yang lebih baik pada siklus 2 untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas pembelajaran yang mendukung dan komunikatif sehingga peserta didik dapat lebih efektif dalam mengembangkan penialaian afaketif mereka serta meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

4.3.2 Siklus 2

Jadi dari hasil penilaian afektif peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 2 mencapai tingkat kategori cakap dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 84%.

Dari hasil tingkat motivasi belajar di atas menunjukkan bahwa seluruh peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 2 mencapai tingkat kategori mahir dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 84%.

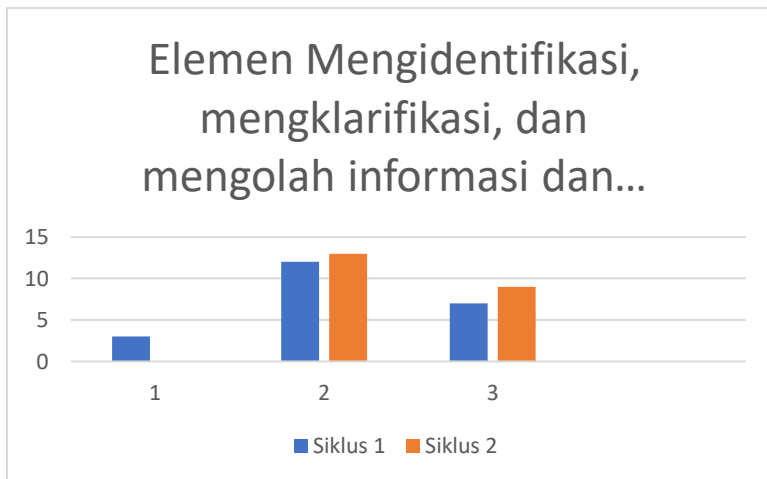
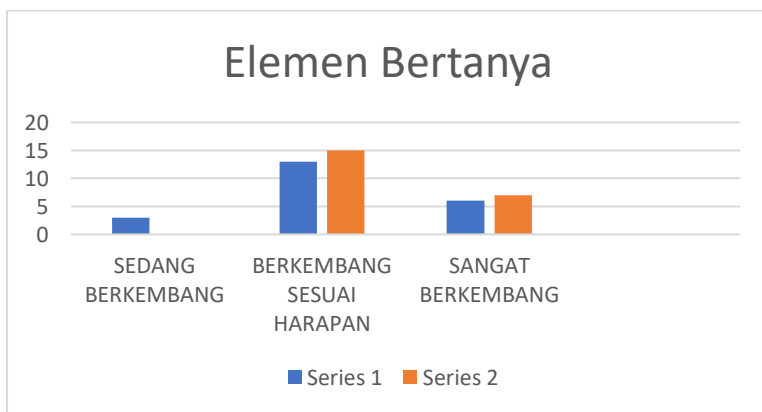
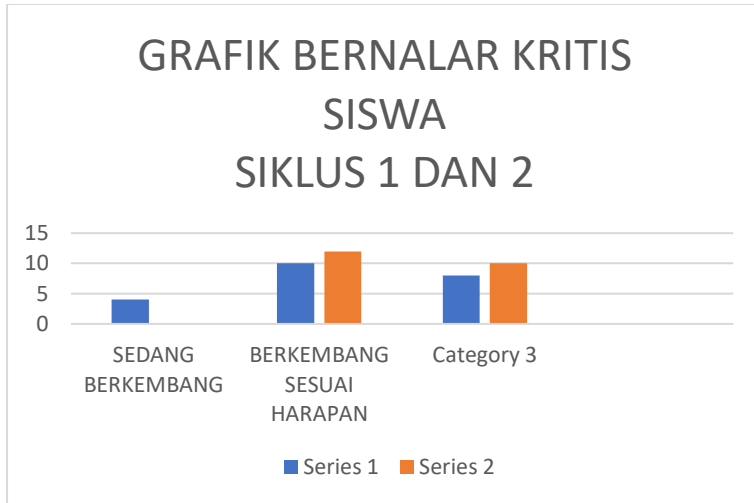
Hal tersebut menunjukkan peserta didik telah mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan dalam model Problem Based Learning. Oleh karena itu, memang penting bagi guru sebagai fasilitator dalam menerapkan model Problem Based Learning untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas pembelajaran yang mendukung dan komunikatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih efektif dalam mengembangkan kemandirian mereka serta meningkatkan hasil capaian pembelajaran mereka.

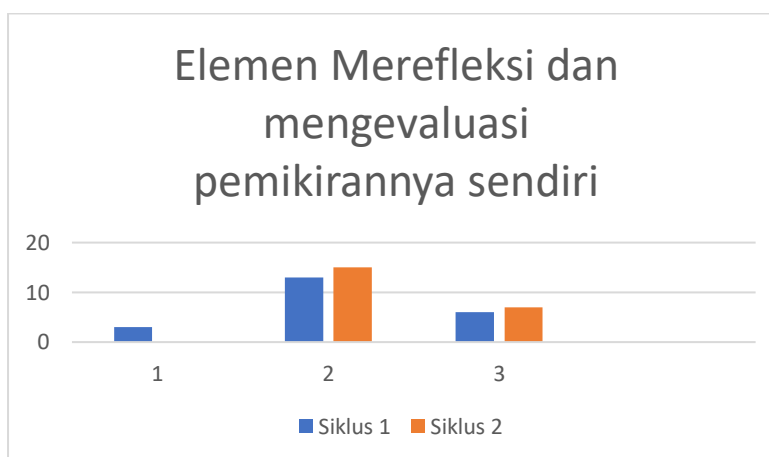
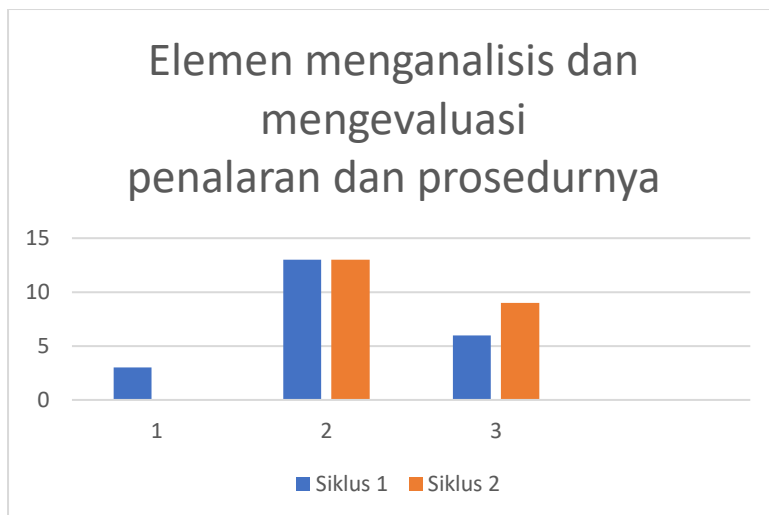
4.3.3 Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

➤ Penilaian Bernalar Kritis

Dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Pendidikan agama Katolik dan Budi Pekerti Fase C SMP Budi Dharma Banda Aceh tentang Kemampuan Berpikir Kritis, didapatkan data pada siklus 1 dan siklus 2 sebagai berikut:

Grafik 4.1 Grafik peningkatan hasil pengamatan dan penilaian pembelajaran pada siklus 1 dan siklus





➤ Penilaian Kognitif

Dengan metode ceramah nilai kognitif rata-rata peserta didik adalah 50 dan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode PBL pada siklus 1 nilai kognitif meningkat menjadi 63, meningkat 13 % dan setelah dilaksanakan dengan metode PBL pada siklus ke 2 meningkat lagi menjadi 78 atau meningkat 15% Dari hasil analisa data yang tampak pada hasil siklus 1 dan siklus 2, bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, hal tersebut ditunjukkan melalui adanya peningkatan dalam tingkat ketuntasan hasil pencapaian dalam variabel motivasi belajar peserta didik pada aspek minat, aspek perhatian, aspek partisipasi.

Hal ini nampak pada grafik berikut ini

Penggunaan model *Problem Based Learning* sesuai sintak yang antara lain orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, efektif dalam membantu meningkatkan motivasi

belajar peserta didik pada materi Aku Diciptakan sebagai Pribadi yang Unik (Siklus 1) dan Aku Bangga Sebagai laki-laki dan Perempuan (siklus2) kelas VII SMP Budi Dharma Banda Aceh.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VII SMP Budi Dharma Banda Aceh dengan bantuan model *Problem Based Learning* pada materi Aku Diciptakan sebagai Pribadi yang Unik (Siklus 1) dan Aku Bangga Sebagai laki-laki dan Perempuan (siklus2) kelas VII SMP Budi Dharma Banda Aceh yaitu dari rata-rata nilai peserta didik dari 48 pada asesment awal meningkat menjadi 61 pada siklus 1 dan 75 pada siklus 2 atau dapat dikatakan meningkat 13 % pada siklus 1 dan meningkat 14 % pada siklus 2.

Demikian halnya dengan penilaian kemampuan bernalar kritis peserta didik dimana pada siklus 1 dari 22 orang sedang berkembang 4 orang (18%) menjadi 0 orang (0%) Berkembang sesuai harapan 10 orang (46%) menjadi 12 orang (54%) dan kategori sangat berkembang dari 8 orang (36%) menjadi 10 orang (45%) pada siklus 2.

Demikian halnya dengan penilaian kemampuan bernalar kritis elemen mengajukan pertanyaan peserta didik dimana pada siklus 1 dari 22 orang sedang berkembang 3 orang (13%) menjadi 0 orang (0%) Berkembang sesuai harapan 13 orang (46%) menjadi 15 orang (68%) dan kategori sangat berkembang dari 6 orang (27%) menjadi 7 orang (31%) pada siklus 2.

Demikian halnya dengan penilaian kemampuan bernalar kritis elemen Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan peserta didik dimana pada siklus 1 dari 22 orang sedang berkembang 3 orang (12%) menjadi 0 orang (0%) Berkembang sesuai harapan 12 orang (54%) menjadi 13 orang (57%) dan kategori sangat berkembang dari 7 orang (31%) menjadi 9 orang (43%) pada siklus 2.

Demikian halnya dengan penilaian kemampuan bernalar kritis elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya peserta didik dimana pada siklus 1 dari 22 orang sedang berkembang 4 orang (18%) menjadi 0 orang (0%) Berkembang sesuai harapan 10 orang (46%) menjadi 13 orang (59%) dan kategori sangat berkembang dari 7 orang (31%) menjadi 9 orang (40%) pada siklus 2.

Demikian halnya dengan penilaian kemampuan bernalar kritis Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri peserta didik dimana pada siklus 1 dari 22 orang sedang berkembang 3 orang (13%) menjadi 0 orang (0%) Berkembang sesuai harapan 10 orang (46%) menjadi 15 orang (68%) dan kategori sangat berkembang dari 6 orang (27%) menjadi 7 orang (31%) pada siklus 2.

Refleksi

Penelitian yang telah dilakukan peneliti membuktikan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, keterampilan guru, dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase D kelas VII. Peneliti sebagai guru pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VII SMP Budi Dharma Banda Aceh, mendapat pengalaman baru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, merasakan ada perubahan semangat dan aktifitas peserta didik disaat pembelajaran menerapkan model *Problem Based Learning* dibanding pendekatan yang pernah penulis terapkan sebelumnya. Peserta didik lebih antusias untuk berdiskusi secara berkelompok. Dari pengamatan, Guru harus mampu menyampaikan materi dengan baik serta berperan aktif dalam pendampingan sebagai fasilitator. Dalam pelaksanaan PBL yang perlu diperhatikan adalah penyampaian masalah, karena masalah tepat akan membantu peserta didik untuk masuk dalam pokok pembahasan dan dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga harus terus didampingi agar mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berbobot berdasarkan topik masalah yang sedang dibahas agar pokok persoalan/ masalah dapat dipertajam dan solusi atas masalah dapat ditemukan sendiri berdasar diskusi yang tertata rapi dan sistematis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan secara singkat, penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kompetensi berpikir kritis peserta didik dan prestasi belajar. Berdasarkan hasil observasi di kegiatan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2, kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan sangat berkembang. Pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memerlukan peran guru sebagai fasilitator yang baik dalam kegiatan pembelajaran, oleh karena itu hendaknya guru menguasai materi, selalu memantau aktifitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, kondusif dan efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Guru diharapkan dapat menerapkan strategi, metode atau model pembelajaran yang bervariasi, dan dapat melibatkan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran agar siswa tidak bosan, fokus dan semangat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Amar, A. F. (2015). Penerapan model pembelajaran teaching factory 6 langkah. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 2(2), 191.

- Anugraheni, I. (2018). Meta analisis model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT*, 14(1), 11.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (Depdiknas). (2006). Standar isi mata pelajaran matematika SD/MI dan SMP/MTs, Permendiknas nomor 22 tahun 2006. Jakarta: BSNP Depdiknas.
- Ely Syafitri, D. A. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320–325.
- Herzon, B. H. H. (2018). Pengaruh problem-based learning (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 44–45.
- Herliati, H. (2022). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik menggunakan model problem based learning (PBL) di SDN 001 Kempas Jaya. *Jurnal PAJAR Pendidikan dan Pengajaran*, 6(5), 1514–1519.
- Hermawan, C. (2022). Pengaruh problem-based learning (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA pada materi perubahan lingkungan. *Jurnal Biology Teaching and Learning*, 5(2), 189–197.
- Jamaluddin, A. W. (2020). Pengembangan instrumen keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA di SMP. *Jurnal Pijar MIPA*, 15(1), 14.
- Juniardi, W. (2023, January 8). Pahami fase kurikulum merdeka yang wajib diketahui guru. Jakarta: Quipper Blog.
- Kepala Badan Standar, K. D. (2022). Keputusan nomor 033/H/KR/2022. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Kolmos, E. D. (2003). Characteristics of problem-based learning. *International Journal of Engineering Education*, 19(5), 657–662.
- Mandra Saragih, H. S. (2019). Peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS. *Jurnal PRODIKNAS*, 4(1), 46.
- Melyana, I. P. (2015). Pengaruh sikap dan pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha melalui self-efficacy. *Journal of Economic Education*, 4(1).
- Rahmawati, I. (2022). Model PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam materi bentuk pecahan. *Journal of Education Research*, 3(2), 62–70.
- Rahayu, R. R. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6314.
- Rozanna, N. (2021). Meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada materi relasi dan fungsi menggunakan model problem based learning di kelas VIII SMP Negeri 2 Jeumpa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 115.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal)*, 1277.

- Syahrir, M. Y. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (Telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–127.
- Tantri Mayasari, A. K. (2016). Apakah model pembelajaran problem based learning dan project based learning mampu melatih keterampilan abad 21? *JPFK*, 2(1), 48–55. <http://e-journal.ikipgrimadiun.ac.id/index.php/JPFK>
- Uswatun Hasanah, S. M. (2022, June 6). *Mengenal kurikulum merdeka*. Jakarta: BPMP Propinsi DKI Jakarta.
- Widodo, S. A. (2022). Meta analisis: Model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 943–953.
- Ulandari, F. P. W. (2020). Peningkatan berpikir kritis melalui metode problem based learning peserta didik kelas IV SDN Pinang 6 Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 2(1), 42.
- Yulianti, H. L. (2019). Penerapan model pembelajaran RADEC terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 48